

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP
JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI KABUPATEN
SUMBAWA BARAT TAHUN 2015-2019**

Kamaruddin¹, Nining Sudiyarti², Yuni Kurnilawan³, Rosyidah Rachman⁴

1. *Keuangan Perbankan, Universitas Samawa*
2. *Keuangan Perbankan, Universitas Samawa*
3. *Ekonomi Pembangunan, Universitas Samawa*
4. *Manajemen, Universitas Samawa*

Email :

kamaruddin@universitas-samawa.ac.id,
niningsudiyarti@universitas-samawa.ac.id
rosyidahrachman@universitas-samawa.ac.id

Abstrak

This study aims to determine the effect of the level of education on the number of poor people in West Sumbawa District. The variables in this study are the level of education as the independent variable and the number of poor people as the dependent variable. Data collection is obtained by documentation, observation, and literature study. Data were analyzed by calculating simple linear regression, statistical t test and coefficient of determination test (R^2). The education level is divided into 3 levels, namely basic school, middle school and higher school. The results showed that the level of basic school had an effect on the number of poor people by 16.8%, the level of middle school had an effect on the number of poor people by 73.1%, The level of higher school had an effect on the number of poor people in West Sumbawa District by 48.3%.

Keywords: *The Level of Education, Basic School, Middle School, High School, The Number of Poor People.*

PENDAHULUAN

Kemiskinan bukanlah sesuatu yang baru, Indonesia telah berkuat seputar kemiskinan sejak masa kemerdekaan hingga sekarang. Kemiskinan menurut Nursiah dan Yusbar (2014) merupakan keadaan terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Lebih lanjut, Al-Ghozali (dalam Mafahir dan Soelistiyo, 2017) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri.

Kemiskinan dapat timbul dilatarbelakangi beberapa permasalahan. Menurut World Bank salah satu penyebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian,

perumahan, tingkat kesehatan dan pendidikan yang diterima. Disamping itu, kemiskinan juga berkaitan dengan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikatakan miskin karena tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan yang tidak memadai. Menurut Bappeda kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan kesehatan (Rahayu, 2019).

Kemiskinan merupakan masalah mendasar yang harus segera ditanggulangi secara terpadu dan konsisten. Nafriger dalam bukunya *economic development*, mengatakan terdapat beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk mengatasi persoalan kemiskinan, yaitu: perlunya reformasi agraria dan redistribusi lahan, permodalan dan perkreditan, serta kebijakan peningkatan pendidikan dan pelatihan. Menyorot pada peningkatan pendidikan sebagai solusi pengentasan kemiskinan, Bappenas lebih lanjut menjelaskan bahwa pendidikan merupakan cara penting untuk meredistribusi modal manusia kepada kelompok miskin. Angka partisipasi sekolah yang tinggi memiliki korelasi yang kuat dengan pendapatan (Bappenas, 2018).

Pendidikan perlu mendapatkan sorotan dalam mengatasi kebodohan serta ketertinggalan sosial dan ekonomi. Menurut Astrini (2017), hubungan pendidikan dengan kemiskinan sangat berpengaruh, karena pendidikan merupakan suatu bentuk investasi sumber daya manusia. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka keahlian juga meningkat sehingga akan mendorong produktivitas kerja.

Berdasarkan data Kabupaten Sumbawa Barat, keseluruhan angka kemiskinan tahun 2019 adalah sebesar 13,85 persen dari total penduduk berbanding angka kemiskinan tahun 2018 sebesar 14,17 persen. Artinya, terjadi penurunan angka kemiskinan penduduk sebesar 0,32 persen. Sedangkan statistik pendidikan menunjukkan *trend* positif peningkatan pada tahun 2019 dari tahun 2018, tercatat pada tahun 2018 terdapat 14,57 persen orang yang tidak bersekolah, 28,03 persen orang dengan ijazah terakhir sekolah dasar (SD), 19,75 persen berijazah terakhir sekolah menengah pertama (SMP), dan 37,65 persen dengan status pendidikan lulusan sekolah menengah atas (SMA) dan perguruan tinggi. Angka-angka ini mengalami peningkatan pada tahun 2019, tercatat sebanyak 14,26 persen tidak bersekolah, 27,04 persen tamatan SD, 17,58 lulusan persen SMP, dan berijazah SMA keatas sebanyak 41,13 persen (BPS, 2019).

Berdasarkan sajian data diatas, peningkatan tingkat pendidikan penduduk diikuti oleh penurunan angka kemiskinan. Tingginya angka kemiskinan di tahun 2018 sejalan dengan rendahnya taraf pendidikan masyarakat, statistik positif peningkatan pendidikan masyarakat di tahun 2019 dibarengi dengan menurunnya angka kemiskinan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dan kemiskinan di kabupaten Sumbawa Barat memiliki keterkaitan yang erat.

Appleton (2001) melakukan penelitian tentang *Education, Income and Poverty in Uganda*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan yang terjadi di Uganda selama beberapa periode menjadikan kehidupan masyarakatnya terpuruk. Namun itu semua berakhir setelah adanya peningkatan tingkat pendidikan masyarakat. Dengan peningkatan pendidikan di sana membuat kehidupan masyarakat Uganda lebih berarti. Mereka memperoleh pekerjaan yang layak dengan upah yang sebanding. Sehingga mereka mampu meningkatkan kesejahteraan hidup mereka yang berdampak pada menurunnya kemiskinan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji hubungan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan, dengan judul penelitian Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2015-2019.

KAJIAN PUSTAKA

Kemiskinan

Secara harfiah kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan miskin sebagai kondisi tidak berharta benda. Kemiskinan menurut Nursiah dan Yusbar (2014), merupakan keadaan terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Sedangkan World Bank salah satu penyebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, tingkat kesehatan dan pendidikan yang diterima.

Dengan pertimbangan dan memperhatikan keunikan perilaku ekonomi dan faktor ekonomi yang berbeda di masin-masing daerah, setiap daerah memiliki batas garis kemiskinan tersendiri. Nusa Tenggara Barat rata-rata memiliki 4,10 orang anggota rumah tangga. Sedangkan garis kemiskinan yang tercatat per September 2019 berada pada batas nominal Rp. 392.184,-/kapita/bulan. Dengan demikian, besarnya garis kemiskinan per rumah tangga miskin secara rata-rata adalah sebesar Rp. 1.607.954,-/per rumah tangga miskin/bulan (BPS, 2020).

Kemiskinan umumnya dapat dibedakan berdasarkan karakteristik. Adapun karakteristik-karakteristik, meliputi (Arifin, 2008):

1. Mereka yang hidup di bawah kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti: tanah yang cukup, modal dan keterampilan yang tidak mencukupi. Sebagai akibat faktor produksi yang dimiliki sangat terbatas, maka kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas
2. Mereka pada umumnya tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan yang diperolehnya tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan ataupun modal usaha.
3. Tingkat pendidikan pada umumnya rendah. Pendidikan ini sangat rendah karena waktu mereka lebih banyak tersita untuk mencari nafkah. Demikian juga dengan anak-anak mereka, tak dapat menyelesaikan sekolahnya karena harus membantu orang tuanya mencari tambahan pendapatan.
4. Banyak diantara mereka tidak mempunyai tanah. Pada umumnya mereka menjadi buruh tani atau pekerja kasar di luar pertanian. Karena itu pekerjaan pertanian bersifat musiman, maka kesinambungan kerja menjadi kurang terjamin. Banyak diantara mereka lalu menjadi pekerja bebas yang berusaha apa saja. Akibatnya, dalam situasi penawaran kerja yang besar, maka tingkat upah menjadi rendah sehingga membuat mereka selalu hidup di bawah kemiskinan.

Kondisi kemiskinan dapat disebabkan sekurang-kurangnya empat faktor penyebab, yaitu (Ravi Kanbur dan Lyn Squeir, dalam Rismawati, 2018):

1. Rendahnya taraf pendidikan. Taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki.

2. Rendahnya derajat kesehatan. Taraf kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikir, dan prakarsa.
3. Terbatasnya lapangan kerja. Keadaan kemiskinan karena kondisi pendidikan dan kesehatan diperberat oleh terbatasnya lapangan pekerjaan. Selama ada lapangan kerja atau kegiatan usaha, selama itu pula ada harapan untuk memutuskan lingkaran kemiskinan itu.
4. Kondisi keterisolasian. Banyak penduduk miskin karena hidup terpencil dan terisolasi sehingga sulit atau tidak dapat terjangkau oleh pelayanan pendidikan, kesehatan dan gerak kemajuan yang dinikmati masyarakat lainnya.

Kemiskinan merupakan masalah mendasar yang harus segera ditanggulangi secara terpadu dan konsisten. Nafriger mengatakan terdapat beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk mengatasi persoalan kemiskinan, yaitu: perlunya reformasi agraria dan redistribusi lahan, permodalan dan perkreditan, serta kebijakan peningkatan pendidikan dan pelatihan. Menyorot pada peningkatan pendidikan sebagai solusi pengentasan kemiskinan (Bappenas, 2018).

Tingkat Pendidikan

Menurut Helmati (2014), tingkat pendidikan atau jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pandangan senada oleh Daryanto (dalam Desmalinda, 2015), tingkat pendidikan atau jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang diterapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi suatu bangsa dan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia, sehingga dapat lebih produktif dalam membangun bangsa. Dengan demikian program pendidikan mempunyai andil besar terhadap kemajuan bangsa, baik di bidang ekonomi maupun di bidang sosial.

Menurut Tobing (dalam Kumalasari, 2011) mengemukakan bahwa orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, diukur dengan lamanya waktu untuk sekolah akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang pendidikannya lebih rendah. Apabila upah mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak orang yang memiliki pendidikan tinggi, semakin tinggi produktivitas dan hasil ekonomi nasionalnya akan tumbuh lebih tinggi.

Dalam upaya mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (*sustainable development*), sektor pendidikan memainkan peranan sangat strategis yang dapat mendukung proses produksi dan aktivitas ekonomi lainnya. Dalam konteks ini, pendidikan dianggap sebagai alat untuk mencapai target yang berkelanjutan, karena dengan pendidikan aktivitas pembangunan dapat tercapai, sehingga peluang untuk meningkatkan kualitas hidup di masa depan akan lebih baik.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti akan menguji pengaruh dan hubungan antara tingkat pendidikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sumbawa Barat.

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif, yaitu data berupa angka-angka yang dapat diukur besarnya secara langsung (Sugiyono, 2016). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tingkat pendidikan dan data jumlah penduduk miskin Kabupaten Sumbawa Barat. Adapun sumber data dalam penelitian adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dalam arti data tersebut diperoleh dari sumber kedua (Sugiyono, 2016). Dalam hal ini data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa Barat tentang tingkat pendidikan dan data jumlah penduduk miskin.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*),

Merupakan cara pengumpulan data yang bersumber dari penelaahan kepustakaan berupa jurnal-jurnal, laporan-laporan, dan referensi yang ada hubungannya dengan tingkat pendidikan dan jumlah penduduk miskin.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2013). Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan catatan-catatan atau data yang berhubungan penelitian ini, yaitu data tingkat pendidikan dan jumlah penduduk miskin.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif, yaitu teknik analisis data yang dilakukan menggunakan teknik pengujian statistik (Sugiyono, 2016). Teknik analisis data kuantitatif dalam penelitian ini, mencakup analisis regresi linier sederhana, pengujian hipotesis parsial dan pengujian koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan menggunakan aplikasi *SPSS 16*, diperoleh hasil bahwa variabel X (tingkat pendidikan) yang terbagi atas variabel X_1 (pendidikan dasar), variabel X_2 (pendidikan menengah), dan variabel X_3 (pendidikan tinggi) berpengaruh terhadap variabel Y (jumlah penduduk miskin), dengan tingkat pengaruh yang berbeda.

Hal tersebut ditunjukkan dari hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0.168, artinya tingkat pendidikan dasar berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin sebesar 16.8%. Hasil tersebut didukung dengan hasil pengujian regresi linier sederhana yang memperoleh persamaan regresi, yaitu Jumlah Penduduk Miskin = $16.830,403 + 0,075(\text{Tingkat Pendidikan Dasar}) + e$. Nilai beta positif menunjukkan arah hubungan yang searah. Artinya, semakin banyak penduduk dengan tingkat pendidikan dasar, maka jumlah penduduk miskin akan semakin meningkat.

Pada tingkat pendidikan menengah (X2) terhadap variabel Y, diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0.731, artinya tingkat pendidikan menengah berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin sebesar 73.1%. Hasil tersebut didukung dengan hasil pengujian regresi linier sederhana yang memperoleh persamaan regresi, yaitu Jumlah Penduduk Miskin = $28.385,813 + (-0.185)\text{Tingkat Pendidikan Dasar} + e$. Nilai beta negatif menunjukkan arah hubungan yang tidak searah atau terbalik. Artinya, semakin banyak penduduk dengan tingkat pendidikan menengah, maka jumlah penduduk miskin akan semakin menurun.

Pada tingkat pendidikan tinggi (X3) terhadap jumlah penduduk miskin (Y) diketahui nilai r_{hitung} sebesar 0.483, artinya tingkat pendidikan tinggi berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin sebesar 48.3%. Hasil tersebut didukung dengan hasil pengujian regresi linier sederhana yang memperoleh persamaan regresi, yaitu Jumlah Penduduk Miskin = $24.897,378 + (-0.213)\text{Tingkat Pendidikan tinggi} + e$. Nilai beta negatif menunjukkan arah hubungan yang tidak searah atau terbalik. Artinya, semakin banyak penduduk dengan tingkat pendidikan tinggi, maka jumlah penduduk miskin akan semakin menurun.

Pembahasan

Untuk menguraikan kembali secara mendetail serta mengaitkan hasil penelitian dengan kerangka teori yang diperkuat oleh rasionalisasi data, agar hasil penelitian lebih mudah dipahami. Penulis membagi tingkat pendidikan kedalam 3 jenjang (tingkat), yaitu tingkat pendidikan dasar (SD dan SMP), pendidikan menengah (SMP dan SMA), dan pendidikan tinggi (DI, DII, DIII, S1, S2, dan S3). Pembagian jenjang pendidikan ini mengacu pada pembagian jenjang pendidikan pada pasal 14 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Berdasarkan pada beberapa hasil uji di atas, diperoleh pengaruh yang berbeda dari masing-masing tingkat pendidikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sumbawa Barat. Pendidikan dasar berpengaruh 14% terhadap jumlah penduduk miskin, pendidikan menengah berpengaruh 73%, dan pendidikan tinggi berpengaruh 48% terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sumbawa Barat.

Masyarakat yang tergolong dalam tingkat pendidikan dasar memiliki pengaruh yang terbilang cukup rendah, yaitu hanya 16.8% terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sumbawa Barat. Hubungan atau pengaruh tingkat pendidikan dasar terhadap jumlah penduduk miskin menunjukkan arah positif, yang mengandung arti bahwa semakin banyak penduduk dengan tingkat pendidikan dasar, maka jumlah penduduk miskin akan semakin meningkat. Hal itu dikarenakan kurangnya pengetahuan dan kemampuan yang mereka miliki.

Masyarakat dengan pendidikan menengah memiliki pengaruh yang terbilang besar terhadap penurunan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sumbawa Barat, yaitu sebesar 73.1%. Pengaruh tingkat pendidikan menengah terhadap jumlah penduduk miskin menunjukkan arah negatif, artinya semakin banyak penduduk dengan tingkat pendidikan menengah, maka jumlah penduduk miskin akan semakin menurun. Hal itu dikarenakan kemampuan dan keterampilan yang mereka peroleh dari proses pendidikan sebagai bekal yang mereka perlukan di dunia kerja semakin meningkat.

Masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap penurunan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sumbawa Barat, yaitu sebesar 48.3%. Pengaruh tingkat pendidikan tinggi terhadap jumlah penduduk miskin menunjukkan arah negatif, yang berarti bahwa semakin banyak penduduk dengan tingkat pendidikan tinggi, maka jumlah penduduk miskin akan semakin menurun. Hal itu dikarenakan pendidikan mempunyai peranan penting dan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, sehingga semakin tinggi taraf pendidikan seseorang maka produktivitas kinerjanya akan semakin meningkat dikarenakan semakin baik kemampuannya dalam menguasai bidang pekerjaan yang dia jalani.

Penguraian angka kemiskinan dan naik turunnya jumlah masyarakat dimasing-masing tingkat pendidikan masyarakat diatas, menjadi landasan yang kuat sebagai alasan mendasar penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sumbawa Barat.

Selain itu, korelasi tingkat pendidikan terhadap jumlah penduduk miskin juga diperkuat oleh pernyataan dari World Bank (Rahayu, 2019), bahwa salah satu penyebab kemiskinan disebabkan oleh tingkat pendidikan. Ravi Kanbur dan Lyn Squeir (dalam Rismawati, 2018) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan membuat pekerja memiliki skill yang selanjutnya membuat produktivitas meningkat dan pendapatan meningkat. Taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki. Dalam bersaing untuk mendapatkan lapangan kerja yang ada, taraf pendidikan menentukan. Taraf pendidikan yang rendah juga membatasi kemampuan untuk mencari dan memanfaatkan peluang.

Pengaruh positif tingkat pendidikan terhadap kemiskinan, sebelumnya telah dibuktikan oleh Rismawati (2018) tentang Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Angka Kemiskinan di Kabupaten Gowa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap angka kemiskinan di Kabupaten Gowa. Penelitian yang hampir serupa juga dilakukan oleh Armina Nailatussa'adah (2019), yang melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Karisidenan Pati Tahun 2011-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan (EDUC) memiliki pengaruh terhadap kemiskinan.

KESIMPULAN

Berdasarkan sajian dan bahasan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negative terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sumbawa Barat tahun 2015-2019. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk, maka jumlah penduduk miskin akan menurun, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan penduduk, maka jumlah penduduk miskin akan meningkat. Kemampuan variabel tingkat pendidikan dasar dalam mempengaruhi variabel jumlah penduduk miskin adalah sebesar 16.8%, tingkat pendidikan menengah berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin adalah sebesar 73.1%, dan tingkat pendidikan tinggi berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin adalah sebesar 48.3%.

REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti mengemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

1. Bagi Pemerintah Daerah

Diharapkan untuk lebih berinovasi dalam pengambilan kebijakan dan melahirkan terobosan-terobosan baru untuk mengurangi jumlah penduduk miskin. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya dilakukan pada pendidikan formal, tetapi juga pada pengembangan pendidikan non formal melalui sosialisasi dan pelatihan agar masyarakat memiliki keterampilan.

2. Bagi Pemerhati Pendidikan dan Kemiskinan

Diharapkan agar dapat menyajikan fakta-fakta lapangan kepada pemerintah serta lebih memassifkan gerakan pembangunan sumber daya manusia utamanya dalam bidang pendidikan untuk pengurangan angka kemiskinan.

3. Bagi Akademisi dan Ahli

Diharapkan agar dapat mengadakan penelitian untuk melahirkan kajian-kajian baru yang berdasar pada fakta *trouble* pendidikan dan kemiskinan di Kabupaten Sumbawa Barat. Agar memudahkan pemerintah daerah mengambil kebijakan yang tepat, sesuai dengan kondisi masyarakat, ruang dan waktu.

4. Bagi Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar melakukan penelitian selanjutnya dengan variabel yang berbeda selain yang telah diteliti pada skripsi ini. Manfaatnya agar permasalahan kemiskinan bisa ditinjau dari segala arah.

DAFTAR PUSTAKA

- Appleton, Simon. 2001. Education, Income, And Poverty In Uganda. *Credit Research Papper*. Vol 1. No.2.
- Arifin, Muhammad. 2008. *Penanganan Kemiskinan Dalam Upaya Mewujudkan Negara Kesejahteraan* : Medan.
- Aristina, Ita, dkk. 2017. *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. Vol 6. No.5. Mei 2017.

Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol 8 No 2, Agustus 2020

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Kabupaten Sumbawa Barat dalam Angka 2019*. Sumbawa Barat: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Kabupaten Sumbawa Barat dalam Angka 2020*. Sumbawa Barat: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Keputusan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 003 Tahun 2002 tentang Uraian Tugas Bagian, Bidang, Subbagian, dan Seksi Perwakilan BPS di Daerah*.
- Bappenas. 2018. *Analisis Wilayah Dengan Kemiskinan Tinggi. Kedai Putian Bidang Pendudukan Dan Ketenaga Kerjaan Kemetrian PPN/Bappenas* : Jakarta.
- Mafahir, Abdul, dan Soelistiyo, Aris. 2017. Analisis Pengaruh PAD, DAU dan DAK Terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. Vol. 1 No. 2. Hal. 143–152.
- Desmalinda. 2015. *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Motivasi Kerja Terhadap Pendapatan Masyarakat di Desa Renah Sungai Ipuh Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Muaro Bungo*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi : Jambi.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*. PT Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Kumalasari, Merna. 2011. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata-Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah*. Skripsi. Jawa Tengah.
- Nailatussa'dah, Armina. 2019. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Pengangguran, dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Karisidenan Pati Tahun 2011-2017. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nursiah, Chalid, dan Yusbar Yusuf. 2014. Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi*. Vol 22. No.2. Hal. 1-12.
- Rahayu, Nia Aditia. 2019. Pengaruh Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2010-2017. *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Rismawati. 2018. Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Angka Kemiskinan Di Kabupaten Gowa. *Skripsi*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.